

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama dalam menjalin interaksi sosial di tengah masyarakat. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga mencerminkan dan membentuk interaksi sosial antar individu, antar individu dengan kelompok, atau bahkan kelompok dengan kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan Halliday (dalam Santoso 2008:2) yang menyatakan bahwa bahasa tidak sekadar alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan struktur sosial. Melalui bahasa, penutur tidak hanya mengungkapkan ide dan perasaan, tetapi juga menegosiasikan identitas, status sosial, dan sikap terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa dapat dipandang sebagai cermin dari struktur sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pilihan kata, gaya tutur, serta struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status, gender, dan hubungan kekuasaan antar penutur.

Faktor sosial seperti usia, status, gender, dan hubungan kekuasaan antar penutur, sebagai fungsi sosial bahasa merupakan kajian linguistik yang memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan konteks sosial adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik didefinisikan sebagai salah satu kajian yang menilik bahasa dengan memperhatikan relasi antara bahasa dengan masyarakat, dalam hal ini masyarakat pengguna Bahasa. Abdurrahman (2008:21) menjelaskan sosiolinguistik merupakan hasil pengaitan linguistik untuk segi kebahasaan dengan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Di sisi lain, Hanafi (2014:52) juga menjelaskan bahwa sosilinguistik membedah unsur-unsur kemasyarakatan bahasa, terutama perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan.

Pemahaman terhadap aspek sosiolinguistik dalam bahasa menjadi sangat penting untuk menangkap penggunaan bahasa yang ur linguistik formal. Dalam konteks sosial, bahasa a tidak selalu tersurat dalam kata-kata yang rkan dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan ituasi penggunaan bahasa, serta tujuan komunikasi. sebagaimana dalam sosiolinguistik memberikan aimana seseorang dapat mengerti pelbagai bentuk



bahasa, fungsi-fungsinya, serta ciri- ciri penuturnya, di mana dari ketiga aspek ini saling berinteraksi dan saling memengaruhi (Fishman 1972). Dengan demikian, kajian sociolinguistik memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara bahasa mencerminkan dan membentuk dinamika sosial dalam interaksi sehari-hari.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas sosial, status, dan relasi kekuasaan. Pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur tuturan yang digunakan oleh penutur sering kali mencerminkan latar belakang sosialnya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, atau posisi dalam hierarki sosial. Misalnya, penggunaan bahasa formal atau ragam hormat mengindikasikan adanya penghormatan terhadap lawan bicara yang dianggap memiliki status lebih tinggi. Sebaliknya, penggunaan bahasa santai atau kasar dapat memperlihatkan kedekatan hubungan atau bahkan dominasi kekuasaan. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menandakan seseorang ketika berinteraksi sosial. Penggunaan variasi bahasa yang berbeda mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial, di mana individu menggunakan bahasa untuk mengukuhkan status mereka atau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu (Gurning, dkk, 2024:240).

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial merupakan dasar untuk memahami konteks. Sociolinguistik menaungi pragmatik sebagai ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks karena konteks sangat berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat, salah satunya dalam berbahasa yang merupakan kajian sociolinguistik. Tindakan pragmatik suatu kelompok masyarakat akan berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Sociolinguistik sebagai kajian bahasa masyarakat akan sangat membantu menentukan makna dari sebuah tindakan pragmatik dari kelompok-kelompok masyarakat bahasa yang berbedabeda (Adriana 2021:12).

Untuk menangkap makna bahasa dalam konteks sosial tersebut, pragmatik juga menjadi suatu keterkaitan dalam memfokuskan analisis



berdasarkan situasi sosial tutur. Salah satu prinsip pragmatik yang berkaitan langsung dengan kajian tersebut sebagai deiksis. *Deixis* (dalam bahasa Inggris) dalam bahasa Jepang) berasal dari bahasa Yunani diartikan sebagai “penunjukan secara langsung” Rahani dan Kartika (2022) menjelaskan bahwa

deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi penutur, kapan dan tempat dituturkannya kegiatan berbahasa tersebut. Setiap tuturan atau ujaran terdapat kata deiksis yang mengacu pada sesuatu dalam kondisi sosial fisik dari penutur dan penerima. Selain itu kata-kata deiksis juga merujuk pada referensi atau rujukan yang dapat diidentifikasi dengan mengetahui konteks penggunaannya.

Deiksis yang berfungsi untuk merujuk pada elemen-elemen kontekstual dalam suatu tuturan. Levinson (dalam Rohmawati 2025:106) menjelaskan bahwa deiksis mencakup penggunaan kata atau frasa yang maknanya sangat bergantung pada konteks situasi, seperti waktu, tempat, identitas partisipan dalam percakapan, struktur wacana atau hubungan sosial. Elemen-elemen deiktik ini mencakup seperti pronomina (saya, kamu), penunjuk tempat (di sini, di sana), dan penunjuk waktu (sekarang, nanti), sosial (bahasa penghormatan), dan wacana (endofora dan eksofora), tanpa elemen-elemen tersebut seseorang tidak dapat dipahami secara tepat tanpa mengetahui konteks penggunaannya. Analisis terhadap bentuk dan fungsi deiksis dapat mengungkap dinamika sosial, peran, dan relasi antar individu dalam komunikasi sehari-hari.

Deiksis sosial atau dalam bahasa Jepang disebut *Shakaitekichokuji* (社会的直示) merupakan salah satu aspek penting pragmatik yang termasuk dalam kajian sociolinguistik karena berkaitan erat dengan penanda-penanda linguistik yang merefleksikan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (dalam Agus 2014: 4) penanda-penanda linguistik dalam konteks ini berupa penggunaan sapaan yang akan dilihat berdasarkan (1) perbedaan status atau kedudukan sosial di antara kedua komunikator sebagai bentuk kekuasaan mereka. Kekuasaan ($power = K$) yang terkait dengan faktor sosial, yaitu usia, pendidikan, jabatan/pekerjaan, derajat keturunan atau status kebangsawanan yang bersangkutan, dan tingkat ekonomi; (2) jarak sosial atau hubungan keakraban antara keduanya ($solidaritas = S$), dan (3) ada atau tidak ada orang yang mendengar dan ikut dalam perbincangan

). Berikut ini salah satu contoh percakapan dari Film antara Yoshii Nagakado (anak) dengan Toranaga



Subarashi-yuugozaimasuruna

“Luar biasa yaa.”

Toranaga

: まことに、こやつは太陽を背にして 獲物の目をくらませる、力を蓄え 襲いかかる時を 待ち構えておる、相手は敵がすぐそばに おることすら気づきもせぬ。

makotoni, ko yatsu wa taiyō o se ni shite emono no me o kurama seru. Chikara o takuwaē osoikakaru toki o machikamaete oru, aite wa teki ga sugu soba ni oru koto sura kidzuki mo senu.

“Memang, dengan matahari di punggungnya, dia membutakan mangsanya. Dia telah membangun begitu banyak kekuatan, dia menunggu saat yang tepat untuk menyerang, sehingga musuhnya bahkan tidak tahu bahwa dia sudah dekat.”

(*Shougun* 2024 Episode 01, 00:09:23 – 00:09:44)

Konteks :

Ketika dalam perjalanan menuju kastil Osaka bersama rombongannya, *Lord Toranaga* (seorang regent atau *daimyo* sementara penguasa daerah Kanto) bersama anaknya sekaligus pengawal pribadinya yaitu Yoshii Nagakado berhenti sejenak menyempatkan diri melatih hewan peliharaannya yaitu burung *falcon* untuk melihat ketajaman dan kelincahannya dalam berburu mangsa.

Dari teks percakapan di atas, terkandung penggunaan *keigo* sebagai wujud deiksis sosial. Deiksis sosial (*keigo*) ini terdapat pada kalimat “*subarashii-yuu gozaimasuruna*” yang menggunakan kata-kata tertentu *teineigo* yaitu kata “*gozaimasu*” (Oishi Shotaro 1985:28).



subarashii merupakan kata sifat yang memiliki arti “luar biasa” (Matsura 1994:999), sedangkan *gozaimasu* merupakan jenis kata ganti yang lebih sopan dan hormat yang memiliki arti “ada” (Matsura 1994:31). Penggunaan *subarashii-yuu gozaimasuruna* ini merujuk sebagai

ungkapan rasa takjub Yoshii Nagakado kepada Toranaga yang terkesan sangat formal dan hormat.

Kalimat “*subarashii~yuu gozaimasuruna*” yang diucapkan Nagakado kepada Lord Toranaga pada percakapan di atas menandakan adanya parameter dari perbedaan status (Nakao Toshio 1997) antara seorang ayah dan anak sekaligus antara seorang penguasa dengan bawahannya sehingga jenis *teneigo* ini memiliki peranan untuk menyatakan penghormatan (Hinata Shigeo 2000). Di sisi lain, meski sedang berada pada situasi pribadi antara seorang ayah dengan anaknya dan bukan dalam aktivitas yang bersifat formal antara seorang penguasa dengan bawahannya. Namun Yoshii Nagakado tetap berbicara secara sopan dan hormat tanpa harus menggunakan *keigo* tingkat tinggi seperti *sonkeigo* atau *kenjoogo* sebagai bentuk menyatakan jarak (Hinata Shigeo 2000).

Berdasarkan contoh data di atas menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang lebih dari sekadar sarana untuk menyampaikan pesan, ia juga merefleksikan budaya serta aturan sosial yang hidup dalam suatu masyarakat. Setiap kelompok penutur memiliki struktur nilai, tatanan sosial, dan Jenis interaksi khas yang membentuk cara mereka menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam komunikasi, budaya memegang peranan penting dalam membentuk gaya berkomunikasi seseorang serta cara mereka menafsirkan pesan yang diterima. Budaya membentuk Jenis pikir, pilihan bahasa, penggunaan simbol, dan cara pandang individu terhadap dunia sekitarnya. Akibatnya, proses penyampaian, penerimaan, dan pemahaman pesan dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar budaya yang melatarbelakangi masing-masing individu (Sunata, Ivan. 2023:129).

Deiksis sosial berperan penting dalam mengatur interaksi sosial dengan menunjukkan status, peran, serta jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Pada deiksis sosial, yang menjadi acuan adalah perbedaan yang muncul dalam konteks sosial masyarakat, seperti umur, jabatan, status, atau tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Deiksis sosial juga dapat dilihat sebagai kajian sosiolinguistik yang membahas tentang pengkodean perbedaan status sosial antara



na terkait dengan hubungan sosial antara pembicara cara atau dengan acuan lain (Mudani & Sayfullah, mengenai pengkodean dalam hubungan sosial ah dijabarkan di atas bahwa hal tersebut dapat wujud ekspresi lingual, yang diacuhkan, baik secara tidak langsung terhadap status sosial atau peran

partisipasi pada saat tuturan (Levinson dalam Ardiansyah, dkk, 2022:146).

Objek utama pada penelitian ini adalah film. Film merupakan sumber data linguistik yang kaya dan representatif dalam kajian sosiolinguistik karena mampu merepresentasikan interaksi sosial secara konkret dan visual. Effendy (dalam Pertiwi, dkk, 2020) menyatakan bahwa film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film dalam komunikasi dibuat sebagai realitas aktual dalam kehidupan sehari-hari, menurut Effendy (dalam Pertiwi, dkk, 2020) perfilman baik secara teknik maupun pengaturannya dibuat menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Selain itu film dapat menjadi alat pendidikan yang berharga, menyediakan representasi visual dan naratif dari peristiwa sejarah, masalah sosial, dan konsep ilmiah (Huda, dkk, 2023:10).

Dialog dalam kajian film, merupakan unsur penting dalam membangun narasi dan mendalami karakter. Bordwell dan Thompson (2008) secara implisit menyatakan bahwa fungsi dialog tidak hanya sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan konflik, latar belakang, dan perkembangan alur cerita. Bahasa yang digunakan dalam dialog dapat membentuk suasana, menyampaikan pesan tersembunyi, serta mencerminkan karakteristik sosial para tokohnya. Sebagaimana yang disampaikan Holmes (2013) bahwa penggunaan bahasa mencerminkan relasi kekuasaan, status sosial, serta kedekatan personal di antara individu yang terlibat dalam komunikasi.

Dalam film, hal ini tercermin melalui bagaimana tokoh berbicara kepada tokoh lain misalnya melalui bentuk sapaan, tingkat formalitas, dan pilihan gaya Bahasa yang secara implisit menggambarkan struktur hubungan mereka khususnya dalam budaya Jepang, terdapat sistem nilai yang kuat mengenai pengelompokan sosial seperti *uchi* (kelompok dalam) dan *soto* (kelompok luar). Ketika membicarakan anggota kelompok sendiri kepada orang luar, penutur diharuskan menggunakan *kenjougo* untuk merendahkan pihak internal, sementara *sonkeigo* digunakan untuk menghormati pihak luar (Hirabayashi dan Hama, dalam Sharnetta 2015:84) Dengan demikian, bahasa bukan

si, tetapi juga mekanisme sosial yang kompleks.

studi sebelumnya menunjukkan bahwa film merupakan sumber data yang efektif dalam kajian sosiolinguistik, analisis deiksis sosial. Kartikasari (2018), dalam skripsinya *Analisis Deiksis Sosial dalam Drama Nihonjin no Shiranai* 1–3, meneliti bentuk deiksis sosial berdasarkan konteks horizontal dan vertikal antar pemeran dalam drama



tersebut, serta menunjukkan bagaimana relasi sosial mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak serta catat, data percakapan antar tokoh dianalisis untuk menemukan Jenis penggunaan bahasa yang memperlihatkan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya 114 data deiksis sosial yang berhasil direkam, dengan 45 data yang menggambarkan hubungan horizontal yang setara, dan 69 data yang memperlihatkan penggunaan ragam bahasa sopan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan status yang lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa, baik santai maupun sopan, menjadi representasi penting dari bagaimana para karakter memposisikan diri mereka dalam interaksi sosial.

Arsef (2021) juga melakukan analisis terhadap anime *One Piece (Fishman Island Arc)* untuk mengidentifikasi parameter penentu penggunaan *keigo* dan status sosial yang digunakan oleh anggota kerajaan manusia ikan, serta bagaimana mereka membahas pihak ketiga dalam peristiwa tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat, diperoleh 112 data deiksis sosial yang kemudian diklasifikasikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam anime *One Piece*, penggunaan ragam bahasa sopan atau *keigo* menjadi sangat penting untuk menunjukkan bagaimana status sosial, rasa hormat, dan konteks budaya Jepang tercermin dalam percakapan para tokoh.

Sementara itu, Agustin dan Fanani (2024) dalam jurnalnya meneliti film animasi *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Hayao Miyazaki, dengan fokus pada jenis-jenis deiksis sosial yang muncul serta fungsinya dalam menggambarkan hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui teknik menyimak dan sadap, penelitian ini menemukan 42 data deiksis sosial, terbagi menjadi 22 data deiksis relasional yang bergantung pada konteks hubungan antar penutur, dan 20 data deiksis absolut yang ditentukan oleh gender dan usia penutur atau penerima. Selain itu, ditemukan empat fungsi deiksis sosial, yaitu untuk menunjukkan kelas sosial, hubungan kekerabatan, usia, serta



Penelitian ini mengungkapkan bahwa ragam bahasa dalam film ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, dengan nilai-nilai budaya Jepang yang menjunjung sopan, dan keteraturan dalam hubungan sosial. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media film representasikan percakapan sehari-hari secara otentik,

tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menelusuri dinamika sosial melalui bahasa.

Film *Shogun* yang menjadi objek pada penelitian kali ini merupakan salah satu film yang memberikan gambaran hubungan sosial dan standar budaya khususnya penggunaan deiksis sosial dan honorifik pada zaman awal modern Jepang. Film ini disutradarai oleh Rachel Kondo dan Justin Marks. Film ini merupakan adaptasi novel dari novel karya James Clavel yang sebelumnya pernah diadaptasi pada tahun 1980.

Film ini terdiri dari 10 episode dan tayang perdana dua episode pada 27 Februari 2024. Dilaporkan oleh Verianty (Liputan 6, 2024), cerita dalam film ini mengambil latar di Jepang feodal pada tahun 1600, yang berfokus pada tokoh bernama John Blackthorne, seorang navigator Inggris yang terdampar di Jepang. Dia dikenal sebagai sosok kasar dan mempunyai tujuan untuk menghancurkan pendeta katolik dan pedagang Portugis. Blackthorne awalnya menjadi tawanan seorang Jendral Kashigi Yabushige, sebelum diselamatkan oleh Yoshii Toranaga, seorang *daimyo* cerdik dan berpengaruh yang sedang terlibat konflik politik dengan sesama anggota dewan penguasa untuk menjadi *Shogun* penguasa tertinggi. John Blackthorne kemudian terlibat dalam situasi politik Jepang yang sedang memanaskan karena konflik antara Yoshii Toranaga dengan petinggi politik lainnya, ia memanfaatkan situasi ini untuk bisa bebas dari desa tersebut, John Blackthorne berjanji memihak Toranaga asalkan ia dan awaknya dibebaskan (dilansir dari Insertlive, 2024). Tokoh penting lainnya adalah Lady Mariko, wanita bangsawan yang menjadi penerjemah sekaligus tangan kanan Toranaga. Ia memiliki latar belakang keluarga yang kompleks dan berperan sebagai jembatan kultural antara Jepang dan Barat, terutama dalam mendampingi Blackthorne memahami bahasa, budaya, dan nilai-nilai kehidupan di Jepang.

Pada penelitian membahas mengenai deiksis sosial pada film *shogun* yang memiliki kesamaan metodologis dan focus analisis dengan ketiga penelitian terdahulu yang membahas deiksis sosial dalam media fiksi. Seperti halnya penelitian Beta Kartikasari (2018) yang mengkaji bentuk deiksis sosial dalam drama *Nihonjin no Shiranai*



pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menganalisis bahasa sebagai cerminan hubungan sosial antara Kartikasari membedakan bentuk deiksis sosial menggunakan horizontal dan vertikal, penelitian ini hanya menganalisis penggunaan *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan menganalisis peranan dan parameter kegunaan *keigo* dalam hirarki, status, dan relasi antar tokoh di film

Shougun . Pendekatan yang digunakan tetap dengan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Aulia Razaq Arsef yang membahas bentuk *keigo* yang digunakan serta menganalisis peranan *keigo* dalam anime *One Piece*. Namun perbedaan dengan penelitian kali ini lebih menempatkan penggunaan *keigo* dalam latar historis dan budaya awal modern, karena film yang akan diteliti ini berjudul *Shougun* menggambarkan interaksi antara tokoh Jepang dalam sistem feodal Jepang. Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian Rini Mukhtari Alief Agustin dan Urip Zaenal Fanani yang mengelompokkan deiksis sosial dalam bentuk relasional dan absolut berdasarkan film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*, penelitian ini lebih terfokus pada klasifikasi linguistik *keigo* dan fungsinya dalam menunjukkan struktur sosial dan hierarki kekuasaan.

Peneliti menganggap film *Shougun* menjadi objek kajian yang tepat dalam analisis deiksis sosial karena menggambarkan secara mendalam struktur sosial dan hierarki dalam budaya Jepang pada masa feodal melalui percakapan antar tokoh dengan penggunaan bahasa hormat yang sangat intens dan menyeluruh dari awal hingga akhir film. Ragam bahasa kehormatan seperti *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo* digunakan secara kontekstual sesuai dengan kedudukan serta kedekatan antarpener. Keragaman bentuk tutur ini menunjukkan bahwa film *Shougun* kaya akan unsur sosiolinguistik yang relevan, khususnya untuk menelusuri bagaimana relasi sosial diekspresikan secara verbal dalam masyarakat Jepang tradisional.

Film ini memiliki potensi besar untuk mengungkap fungsi deiksis sosial dalam interaksi antartokoh, terutama yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Melalui dialog dan penggunaan bahasa, dapat ditelusuri bagaimana status, peran, dan hubungan sosial para karakter direpresentasikan secara pragmatis.

Minimnya kajian yang secara khusus membahas deiksis sosial serta penggunaan *keigo* yang intens dan menyeluruh dalam film *Shougun* yang berlatar budaya Jepang menunjukkan adanya celah penelitian yang masih jarang tersentuh, terutama dari perspektif sosiolinguistik. Padahal, film-film berlatar budaya Jepang, seperti



ipin kekayaan linguistik yang mencerminkan struktur kekuasaan, dan hubungan antartokoh melalui asa kehormatan. Kurangnya eksplorasi terhadap i alasan penting untuk melakukan penelitian lebih apat mengungkap peran bahasa dalam membangun budaya dalam media audiovisual. Oleh karena itu, sosial dalam film *Shougun* menjadi upaya yang

signifikan untuk memperluas pemahaman sosiolinguistik dalam konteks budaya Jepang.

Pemahaman terhadap aspek sosial dalam bahasa sangat penting untuk dikaji, terutama bagaimana aspek tersebut tercermin dan dibentuk melalui dialog dalam sebuah film. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencerminkan relasi sosial, kekuasaan, dan identitas antartokoh. Menurut Yasmi, dkk (2024: 217) Film dapat merepresentasikan konflik antarindividu, solidaritas kelompok, stratifikasi sosial, hingga hubungan kekuasaan. Selain representasi perilaku, simbol, dan konteks budaya yang dituangkan, Interaksi sosial dalam film dapat dilihat melalui dialog (Yasmin, dkk, 2024: 217). Melalui dialog, penonton dapat menangkap dinamika sosial yang terjadi dalam cerita, termasuk bagaimana karakter berinteraksi berdasarkan status, usia, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini menarik untuk ditelusuri bagaimana bentuk dan jenis *keigo* sebagai bentuk ungkapan deiksis sosial yang digunakan dalam dialog film *shougun*, serta peran dan parameter kegunaannya.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui jenis *keigo* sebagai bentuk ungkapan deiksis sosial
2. Mengetahui peran serta parameter kegunaan dieksis sosial.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam memperluas cakupan kajian sosiolinguistik dan pragmatik, khususnya mengenai deiksis sosial. Adapun kontribusinya sebagai berikut:

Kontribusi Teoritis

1. Memperluas wawasan ilmiah tentang kajian sosiolinguistik terkhusus bidang pragmatik pada aspek deiksis sosial.



kapi referensi akademik tentang penggunaan keigo (kehormatan bahasa Jepang) dalam media visual, asih minim diteliti dari sudut pandang sosiolinguistik gmatik.

ibatani ilmu rumpun sosial humaniora murni antara dan budaya, khususnya bagaimana bahasa

mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Kontribusi Praktis:

1. Menjadi bahan pelengkap dalam proses pembelajaran bahasa guna memperkenalkan penerapan keigo secara kontekstual melalui media visual (film *Shōgun*).
2. Memberikan gambaran analitis tentang hubungan sosial dan variasi penggunaan bahasa dalam konteks media.
3. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesadaran budaya dan etiket bahasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Hudson (1980:4) menjelaskan sociolinguistik sebagai penelitian bahasa dalam relasinya dengan suatu kelompok orang atau masyarakat yang melibatkan bahwa sociolinguistik merupakan unsur dari ilmu bahasa. Chaklader (1990:2) mengingatkan bahwa sociolinguistik menekankan pada pengkajian atas variasi Jenis-Jenis masyarakat dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menggambarkan latar belakang sociolinguistik yang lahir tergantung dari dua kenyataan yang timbul. Pertama, berbagai macam bahasa yang berkaitan dengan pilihan bahasa bagi para penuturnya. Kedua, bahasa diperlukan sebagai instrumen untuk menyambung informasi dan menyampaikan ide dari seseorang ke orang lain (Fasold 1993:ix).

Di sisi lain, Hanafi (2014:53) menjabarkan kumpulan-kumpulan rumusan dari para pakar dan ahli mengenai dimensi-dimensi kajian sociolinguistik sebagai berikut, yaitu :

- Ilmu yang mempelajari pelbagai variasi bahasa
- Pengkajian bahasa dengan dimensi masyarakat
- Kajian tentang ciri khas variasi, fungsi variasi, dan pemakai bahasa
- Mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya
- Sub disiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa
- Kajian bahasa dalam penggunaannya untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubung dengan aspek lain dari tingkah laku sosial
- Pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta kajiannya dalam suatu konteks sosial

2.2 Deiksis

2.2.1 Definisi dan Konsep Deiksis

Deiksis merupakan bagian dari gejala dalam tatanan ilmu linguistik yang secara gamblang membawa setiap orang untuk masuk ke dalam analisa antara bahasa dengan konteks pada struktur bahasa.



96: 13-14) menyebutkan bahwa deiksis berarti 'penunjukan' melalui penjelasan istilah teknis tersebut diperoleh dari bahasa Yunani untuk isar yang kita lakukan dengan tuturan. Yule menambahkan penunjukan mengacu pada bentuk ungkapan terkait dengan konteks penutur, ut secara fundamental dibedakan antara sesuatu yang 'dekat penutur' simal' seperti 'ini', 'sekarang', dan 'di sini' dengan yang 'jauh dari penutur'

atau istilah 'distal', adalah 'itu', 'pada saat itu', dan 'di sana' (Yule 1996: 14). Selain itu, Chaer (2010: 31) menambahkan bahwa ungkapan penunjukan dalam deiksis adalah kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah dari suatu maujud ke maujud yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Purwo (dalam Purwandari, dkk, 2019: 187) sebuah kata bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada orang yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata-kata itu.

Deiksis dalam kajian pragmatik memberikan petunjuk guna memudahkan pemakaiannya dalam berkomunikasi. Prinsip sederhana dalam pragmatik ini menjadikan percakapan agar lebih terstruktur dan efektif sehingga tidak menyebabkan keambiguan dan tidak menimbulkan pelbagai pandangan yang berbeda ketika terjadi suatu tuturan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwandari, dkk (2019:186-187) bahwa penggunaan bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Lanjutnya, Purwandari, dkk menyampaikan bahwa penggunaan bahasa dapat bersifat efektif dan teratur jika diketahui konteks penggunaannya. Deiksis sangatlah penting digunakan dalam berbahasa karena deiksis membukakan jalur untuk menganalisis sebuah makna yang termuat dalam bahasa dan hanya dilihat ketika sudah berada dalam konteks peristiwa tutur atau situasi bahasa.

Dalam bahasa Jepang, pengklasifikasian deiksis menurut Koizumi (dalam Habsari 2015: 10-24) dalam buku *Nihongo Kyoshi no Tamen Gengo Gaku Nyumon* yang membagi deiksis menjadi lima bagian, berikut pembagian dan penjelasan mengenai kelima deiksis tersebut.

1. Deiksis Persona / *Ninshouchokuji* (人称直示)

Deiksis persona adalah penunjukan kata ganti yang merujuk pada peran peserta dalam suatu interaksi tutur. Menurut Koizumi (dalam Habsari 2015:11), bahasa yang menunjukkan hubungan antarpeserta atau benda di dalam tuturan disebut deiksis persona, yang biasa dikenal sebagai kata ganti orang. Koizumi mengklasifikasikan kata ganti orang menjadi tiga jenis: persona pertama, kedua, dan ketiga. Persona pertama digunakan untuk menyebut diri sendiri atau yang berkaitan dengan pembicara, seperti "watashi" (私), "boku" (僕), dan "ore" (俺), termasuk bentuk jamaknya seperti "orera" (俺ら).

Persona kedua berfungsi untuk menyebut pendengar atau hal-hal yang berhubungan langsung dengannya, misalnya "anata" (あなた), "anta" (あんた), "kimi" (君), serta "omae" (お前) dan "temee" (てめえ), beserta bentuk jamaknya. Sementara itu, persona ketiga dipakai untuk merujuk kepada pihak yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, baik yang dekat dengan penutur (misalnya "kono hito" (この人) dan "koitsu" (こいつ), dekat dengan pendengar (seperti "sono hito" (その人) dan "soitsu" (そいつ), maupun yang jauh dari keduanya (misalnya "ano hito" (あの人), "aitsu" (あいつ), "kare" (彼), "kanojo" (彼女), serta bentuk jamaknya).



; Tempat / *Kuukanchokuji* (空間直示)

Deiksis tempat, yang juga disebut deiksis ruang, digunakan untuk merujuk pada suatu lokasi atau tempat yang ditentukan oleh pembicara maupun pendengar. Koizumi (dalam Habsari 2015:15) menjelaskan bahwa deiksis ini muncul ketika penutur menunjuk langsung pada benda di sekitarnya, dengan posisi penutur sebagai pusat rujukan. Deiksis ruang ini pada dasarnya berfungsi sebagai pelabelan lokasi dalam tuturan, dengan penekanan pada jarak: dekat penutur (ここ), dekat pendengar (そこ), dan jauh dari keduanya (あそこ).

Deiksis tempat menjadi unsur penting dalam komunikasi linguistik, karena membantu menandai lokasi, arah, dan konteks situasi yang relevan bagi penutur dan pendengar.

3. Deiksis Waktu / *Jikan no Chokuji* (時間の直示)

Deiksis waktu merupakan kata ganti merujuk pada penunjukan waktu yang digunakan saat kapan suatu tuturan tersebut diucapkan, atau kapan tuturan tersebut terjadi. Dalam bahasa Jepang, deiksis waktu biasanya diwujudkan melalui penggunaan kata keterangan waktu seperti *ima* (今) artinya 'sekarang', *sakki* (さっき) artinya 'tadi', *kyou* (今日) artinya 'hari ini', *kinou* (昨日) artinya 'kemarin', *ototoi* (一昨日) artinya 'kemarin lusa', *ashita* (明日) artinya 'besok', dan *assatte* (明後日) yang memiliki arti 'besok lusa'.

Koizumi (dalam Habsari 2015:18) mengkomparasikan deiksis waktu sebagai aliran sungai waktu, yang mengalir dari masa lampau (*kako*, 過去), menuju masa sekarang (*genzai*, 現在), lalu terus bergerak ke masa yang akan datang (*mirai*, 未来).

4. Deiksis Wacana / *Danwachoukuji* (談話直接示)

Deiksis wacana merupakan jenis penunjukan yang digunakan untuk merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah pembicaraan atau teks, baik yang telah disampaikan sebelumnya maupun yang akan disampaikan kemudian. Dalam penggunaannya, deiksis wacana berfungsi untuk menjaga kesinambungan dan keterpaduan dalam komunikasi, sehingga pembaca atau pendengar dapat mengikuti alur pembicaraan dengan lebih mudah.

Koizumi (dalam Habsari 2015:21) menjabarkan deiksis wacana terbagi menjadi dua cabang, yaitu *zenpoushouou* (前方照応) dan *kouhoushouou* (後方照応). *zenpoushouou* (前方照応) merupakan sesuatu yang merujuk pada ungkapan awal kata sebagai acuan ('seorang pria', 'seorang wanita', 'seekor binatang') terletak di belakang frasa nomina tertentu ('pria itu', 'wanita itu', 'binatang itu') yang akan menjadi rujukan selanjutnya, dalam artian kata yang diujukan berada di depan untuk menjelaskan lebih lanjut kata yang menjadi acuan dalam teks yang sudah lewat atau sebelumnya. Jenis ini dikenal sebagai Berbanding terbalik pada Jenis *kouhoushouou* (後方照応), dimana kata yang diujukan yang biasanya sulit diinterpretasikan menjadi sebuah acuan atau rujukan di awal sehingga frasa nomina yang lengkap dan jelas sebagai referensi



kata yang diketahui disajikan dalam baris berikutnya. Jenis ini disebut dengan *katafora*, dan kurang umum diketahui atau dipakai dibandingkan *anafora*.

5. Deiksis Sosial / *Shakaitekichokuji* (社会的直示)

Deiksis sosial adalah jenis deiksis yang merujuk pada penggunaan suatu kata yang mengindikasikan adanya hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara, atau antara pembicara dan orang lain yang dibicarakan. Yule (1996:15) menjelaskan bahwa dalam beberapa pengkategorian deiksis lawan penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan memperhatikan status sosial kekerabatan (seperti seorang lawan tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang memiliki status sosial lebih rendah). Yule menambahkan bahwa ungkapan-ungkapan deiksis sosial yang menunjukkan status lebih tinggi disebut sebagai honorifik (istilah penghormatan). Pemilihan bentuk kata tersebut yang dipengaruhi oleh keadaan sosial di sekitarnya itu disebut dengan deiksis sosial.

2.2.2 Deiksis Sosial dan *Keigo*

Deiksis sosial atau dalam bahasa Jepang disebut *shakaitekichokuji* (社会的直示) merupakan kata yang merujuk pada bentuk-bentuk bahasa yang secara implisit menandakan perbedaan identitas sosial seperti status, usia, kedekatan, tingkat formalitas, serta norma-norma kesopanan dalam suatu masyarakat. Cummings (2007:31) mengenai deiksis yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja untuk menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas. Adapun deiksis sosial juga merupakan bentuk gramatikalisasi pronomina untuk menyatakan kesopanan atau bentuk-bentuk panggilan yang sopan (Oktavianus, 2006:101).

Deiksis sosial juga berkaitan langsung dengan hubungan interpersonal karena pemilihan bentuk bahasa (misalnya, kata ganti, sapaan, atau bentuk verba) disesuaikan dengan bagaimana penutur memandang dan menempatkan dirinya serta lawan tuturnya dalam struktur sosial. Misalnya, seseorang akan berbicara dengan cara yang berbeda ketika berbicara dengan teman sebaya dibandingkan dengan ketika berbicara dengan guru atau atasan. Sejalan seperti yang disampaikan Nababan (1987: 42) bahwa Deiksis sosial dapat menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain.

Deiksis sosial memiliki peran dan penting dalam berkomunikasi. Peran tersebut dapat terlihat dalam penanda hubungan antar lawan bicara, yang umumnya digunakan sebagai bentuk sapaan, pemberian penghormatan, gelar, maupun jabatan (Febrianty, 2023:3). Bentuk sapaan dan pemberian kehormatan (honorifik) tersebut dalam bahasa



dengan *keigo* (敬語). Hinata Shigeo (2000:15-17) menyebutkan peran konkrit pemakaian *keigo*, yaitu: takan penghormatan. Dalam hal ini sudah jelas bahwa lawan bicara yang ati adalah atasan atau orang yang posisinya lebih tinggi dalam stuktur

- Menyatakan perasaan formal. Hal ini tertuju pada situasi di dalam hubungan atau suatu resmi dilakukan pemakaian bahasa yang kaku dan formal sebagai bentuk menjaga etika sosial.
- Menyatakan jarak. Pada umumnya terjadi pada situasi saat pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis.
- Menjaga martabat. *Keigo* pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan seperti menyatakan pendidikan atau martabatnya
- Menyatakan rasa kasih sayang. *Keigo* juga bisa digunakan ungkapan kasih sayang, misalnya ketika para orang tua atau guru berbicara anak-anaknya sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang dan menyatakan kebaikan hati penuturnya.
- Menyatakan Sindiran. *Keigo* juga biasa digunakan untuk bahan candaan, sindiran, atau celaan. misalnya, memanggil nama sahabat terdekat kita dengan tambahan gelar *-sama* setelah namanya.

Selain itu, Nakao Toshio (1997) menyebutkan parameter kegunaan *keigo* sebagai berikut, yaitu:

- Perbedaan usia (tua atau muda, senior atau junior)
- Perbedaan status (atasan atau bawahan, guru atau murid)
- Perbedaan jenis Kelamin (pria atau wanita, biasanya wanita lebih sering menggunakan *keigo*)
- Jarak keakraban (Orang dalam atau orang luar. penggunaan *keigo* pada orang luar)
- Gaya bahasa (bahasa sehari-hari, ceramah, dan perkuliahan)
- Situasi hubungan pribadi atau umum (rapat, upacara, atau kegiatan lainnya)
- Status pendidikan (berpendidikan atau tidak. Umumnya orang yang berpendidikan akan banyak menggunakan *keigo*)

Dalam kajian deiksis sosial, Tamotsu Koizumi (1993) memandang deiksis sosial sebagai sistem linguistik yang merefleksikan hubungan sosial dalam masyarakat Jepang. Ia menekankan bahwa pilihan kata ganti orang, panggilan kehormatan, serta bentuk sapaan dan pronomina tidak hanya menyampaikan informasi gramatikal, tetapi juga menunjukkan status sosial, kedekatan, dan peran antara partisipan dalam percakapan. Koizumi memandang deiksis sosial sebagai mekanisme bahasa untuk mengatur identitas dan hubungan interpersonal secara dinamis.

Koizumi (1993:299) menjelaskan mengenai penyampaian *sonkei* (penghormatan) secara gramatikal menggunakan *keigo* sebagai berikut:

敬語は、指示替えもしくは聞き手に対する敬意を表明する文法的手段である。敬意の判定

は、話し手の社会的身分を基盤として、指示替えもしくは聞き手の地位から割り出される。心となるということから、敬語も社会的指示ということで、直示体系の中に繰り込まれる。伝達では、ある場面において、話し手が聞き手にある内容を伝える行為であるが、聞き手もしくは伝達内容の中に登場する人物（指示者）にかかわるものである。



Keigo wa, shijikae moshikuwa kikite ni taisuru keii o hyōmei suru bunpōteki shudan de aru. Keii no hantei wa, hanashite no shakaiteki mibun o kiban to shite, shijikae moshikuwa kikite no chii kara waridasareru. Hanashite ga chūshin to naru to iu koto kara, keigo mo shakaiteki shiji to iu koto de, chokujitakei no naka ni kurikomareru. Gengo dentatsu de wa, aru bamen ni oite, hanashite ga kikite ni aru naiyō o tsutaeru kōi de aru ga, keigo wa kikite moshikuwa dentatsu naiyō no naka ni tōjō suru jinbutsu (shijisha) ni kakawaru mono de aru.

“Bahasa hormat adalah sarana gramatikal untuk mengganti kata ganti atau menyatakan rasa hormat terhadap pendengar. Penilaian penghormatan didasarkan pada status sosial pembicara dan ditentukan berdasarkan penggantian kata ganti atau status pendengar. Karena pembicara menjadi pusat perhatian, bahasa hormat juga dianggap sebagai petunjuk sosial dan dimasukkan ke dalam sistem penunjukan langsung. Dalam komunikasi bahasa, tindakan pembicara menyampaikan isi tertentu kepada pendengar dalam suatu situasi, sedangkan bahasa hormat berkaitan dengan pendengar atau tokoh yang muncul dalam isi komunikasi (penunjuk).”

Dari kutipan diatas, menjelaskan penggunaan bahasa hormat merupakan sarana yang tepat untuk orang yang ditunjuk atau pendengar. Bagi Koizumi penekanan dalam *sonkei* status sosial pembicara ditentukan dari kedudukan atau posisi pelaku atau pendengar. Karena menjadikan pembicara sebagai titik pusatnya, maka dari itu *keigo* dan deiksis sosial di dalam sistem deiksis menjadi sebuah kesatuan yang saling terkait.

Hal tersebut juga didukung sebagai mana yang disampaikan oleh Sudjianto dan Dahidi (2007:188) yang lebih menitik beratkan pada *keigo* sebagai bentuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama sebagai penunjukan penghormatan untuk orang kedua dan orang ketiga. Adaapun Jenis *keigo* tersebut terbagi menjadi tiga bagian, berikut ini tiga bagian *keigo* yang akan dijelaskan Oleh Oishi Shotaro (1985:25-28) dalam bukunya berjudul “*keigo no Shikumi* dalam *Keigo (Bukachoo)*” :

- *Sonkeigo*

Oishi Shotaro (1985:25) menjelaskan penggunaan *sonkeigo* dipakai untuk menyatakan rasa hormat dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya). Berikut beberapa cara untuk mengungkapkan *Sonkeigo* yaitu:

- Verba khusus *Sonkeigo*, untuk kalimat seperti, なさる *nasaru* (*suru*), ごらんになる *goran ni naru* (*miru*), めしあがる *meshiagaru* / *agaru* (*taberu* / *nomu*), いらっしゃる *irassharu* (*iru* / *iku* / *kuru*), おっしゃる *ossharu* (*iu*), くださる *kudasaru* (*kureru*).
- Memakai verbantu れる *reru* untuk verba golongan satu dan memakai verbantu られる *rareru* untuk verba golongan dua, seperti かかれる *kakareru* (*kaku*) dan うけられる *ukerareru* (*ukeru*).
- Menyisipkan verba bentuk *ren'yōkei* pada Jenis お〜になる *o ... ni naru*



- Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang, seperti 先生 *sensei*, 社長 *shachoo*, 課長 *kachoo*, あなた *anata*.
- Memakai prefiks dan atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti ~さま - *sama*, ~さん -*san*, ごいけん *goiken*, おかんげ *okange*, おたく *otaku*.
- Memakai verba あそばす *asobasu*, くださる *kudasaru*, いらっしゃる *irassharu* setelah verba lain
- *Kenjoogo*

Kenjoogo merupakan bagian dari *keigo* untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal lain yang berkaitan (Oishi Shotaro, 1985:27). Berikut beberapa cara untuk mengungkapkan *kenjoogo*, yaitu:

- Verba Khusus *Kenjoogo*, seperti まいる *mairu* (*iku / kuru*), もうす *moosu* (*iu*), いただく *itadaku* (*morau*), うかがう *ukagau* (*kiku*), おめにかかる *omeni kakaru* (*au*), あげる *ageru* / さしあげる *sashiageru* (*yaru*), おる *oru* (*iru*), はいけんする *haiken suru* (*miru*).
- Penggunaan pronomina persona *kenjoogo* seperti, わたし *watashi* dan わたくし *watakushi*.
- Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada Jenis お~する *o ... suru*
- Memakai verba setelah verba lain seperti, あげる *ageru*, もうす *moosu*, もうしあげる *mooshiageru*, いたす *itasu*
- *Teineigo*

Teineigo adalah bahasa sopan santun yang umumnya digunakan untuk saling menghormati dan menghargai perasaan masing masing (Hirai, 1985:131). *Teineigo* mempunyai penyebutan dengan istilah *teichoogo* yaitu merujuk pada *keigo* yang secara langsung menyatakan hormat terhadap lawan bicara dengan pertimbangan yang khusus (Oishi Shotaro, 1985:28). Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjoogo*, *teineigo* diungkapkan dengan cara, sebagai berikut:

- Menggunakan verba です *desu* dan ます *masu*
- menggunakan prefiks お~ *o* atau ご~ *go*, seperti おかね *okane*, おみず *omizu*, おさけ *osake*, ごいけん *goiken*, dan ごりょうしん *goryooshin*.
- Memakai bentuk *teineigo* seperti kata ございます *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata あります *arimasu* (*aru*)



sosial memegang peranan penting dalam memberikan makna pada ujaran masyarakat karena ia mencerminkan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, status sosial,

kedekatan hubungan, jabatan, dan struktur hierarki sosial yang berlaku di dalam suatu komunitas. Secara umum, deiksis sosial dapat terlihat pada bagaimana pemilihan kata, ragam tutur, serta struktur kalimat yang digunakan. Hal ini menjadi penanda sikap sopan santun, kerendahan hati, atau keakraban antar partisipan. Sebagai ilustrasi, dalam bahasa Jepang, terdapat sistem *keigo* yang mencakup *sonkeigo* (bentuk penghormatan), *kenjoogo* (bentuk merendahkan diri), dan *teineigo* (bentuk kesopanan standar). Sistem ini menjadi kunci utama dalam menangkap makna ujaran yang lebih dari sekadar arti kata leksikalnya (Chandra 2022)

Contohnya, kalimat 「大統領がいらっしゃいました」 (*daitōryō ga irasshaimashita*, “Presiden telah tiba”) menggunakan bentuk *sonkeigo* “*irasshaimashita*”, yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang kedatangan seseorang, tetapi juga mengungkapkan rasa hormat kepada tokoh yang disebut. Hal ini berbeda jika digunakan kalimat 「大統領が来た」 (*daitōryō ga kita*), yang meskipun memiliki makna dasar yang sama secara harfiah, dapat dianggap kurang sopan apabila diucapkan oleh seseorang dari kalangan bawah kepada seorang presiden atau tokoh berstatus tinggi.

Pada intinya, makna suatu ujaran tidak bisa hanya dilihat dari bentuk katanya atau Jenis kalimatnya saja, tetapi juga perlu diperhatikan bagaimana bentuk bahasa yang dipakai merefleksikan hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Deiksis sosial ini memberi makna tambahan yang mempengaruhi apakah suatu ujaran dinilai sopan, kasar, atau tidak pantas dalam konteks sosial tertentu (Edwards 1979).

Lebih jauh lagi, konteks budaya dan sosial tempat bahasa itu digunakan menjadi faktor utama dalam memahami deiksis sosial. Bentuk bahasa yang menunjukkan relasi sosial ini sangat erat kaitannya dengan norma, nilai, dan tatanan sosial masyarakat setempat. Nakane (1997:27) menjelaskan bahwa hubungan antarmanusia dapat dilihat dari dua dimensi, yakni *yokokankei* (hubungan horizontal) dan *tatekankei* (hubungan vertikal). *Yokokankei* mencerminkan relasi antara individu dengan status sosial sejajar, seperti antar saudara kandung atau rekan kerja, sementara *tatekankei* menunjukkan hubungan antara pihak yang memiliki perbedaan status sosial.

Dalam budaya Jepang, misalnya, seorang bawahan biasanya memakai bentuk *kenjoogo* untuk merendahkan diri ketika berbicara kepada atasan. Sebaliknya, ketika berbicara dengan teman dekat atau rekan sebaya, gaya tutur yang lebih santai dan kasual biasanya lebih sesuai. Jenis penggunaan deiksis sosial ini, yang tercermin dalam kata ganti orang, imbuhan kehormatan, maupun bentuk verba, hanya bisa dipahami secara tepat jika dilihat dalam konteks relasi sosial antar pembicara (Cook 1998).



Di sisi lain, konteks budaya juga memegang peran penting dalam membentuk adaptasi penggunaan deiksis sosial. Nilai-nilai budaya seperti konsep *uchi* (dalam kelompok) dan *enryo* (sikap menahan diri untuk menjaga harmoni) mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa dalam interaksi. Dalam konteks ini, ketika kita menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan anggota dari kelompok sendiri (*uchi*) seperti keluarga, rekan satu perusahaan, atau orang-orang yang berbicara adalah orang luar (*soto*), maka kita perlu menerapkan bentuk

kenjougo (bahasa merendahkan diri) untuk menyebut atau membicarakan orang dalam tersebut. Sebaliknya, apabila yang menjadi topik pembicaraan adalah pihak luar, maka kita menggunakan bentuk *sonkeigo* (bahasa penghormatan) sebagai bentuk penghargaan terhadap posisi mereka di luar kelompok kita (Hirabayashi dan Hama, dalam Sharnetta 2015:84)

Hal ini menggambarkan realitas kehidupan sosial orang Jepang ketika berujar kata, mereka sangat memperhatikan kepada siapa dan apa yang diujarkan. Seperti penggunaan *sonkeigo* sebagai penghormatan dari seorang mahasiswa berbicara kepada dosen pembimbingnya, tapi saat berbicara kepada sesama temannya ia cenderung menggunakan *kenjougo* meski ia sedang membicarakan dosennya. Penggunaan kalimat formal atau informal bukan hanya menyatakan siapa penuturnya, tapi juga membawa hal yang memperhatikan konteks sosial seperti tingkat kesopanan, formalitas, hingga identitas gender penutur. Kesalahan dalam penggunaan bentuk-bentuk ini bisa menyebabkan salah tafsir atau dianggap tidak sopan dalam konteks budaya tertentu (Okamoto 1997).

Oleh karena itu, deiksis sosial hanya dapat dipahami secara utuh jika dimaknai berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Ia bukan sekadar aspek linguistik, melainkan cerminan dari cara sebuah masyarakat mengatur interaksi sosial melalui bahasa.

